

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pujiastuti (2013), Rahmawati (2014), Wirabhakti (2014), Susanto (2014), Khasanah (2014), Basuki, dkk. (2015), Arifin (2016), Setiadi (2017), Sari (2018), Nisja (2018), Silalahi & Lubis (2018), Nurhidayati (2018)), Misriani (2018), Sari (2019), Ginanjar (2019), Irdayasa, dkk. (2019), Santoso (2019), Muchti & Dewi (2019) Nirmalita, dkk., (2020), Fadhilatanni (2020), Gorang (2020), Dewi (2020), Rahmawati, dkk. (2020), Supriyanto (2021), Yulisa (2022), Wardhania, Feona Pramoda, dkk. (2022), Afdala, Adristi, dkk. (2022), Mayandri, Ghaisyah Dwi, dkk. (2022), Sari, Ratna Intan, dkk. (2022), Lingga, dkk. (2022).

Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu analisis buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada rentang waktu tahun 2013 sampai dengan 2017, rentang tahun 2018 sampai dengan 2020, rentang tahun 2021 sampai dengan 2023,. Pembagian ini tidak didasarkan pada jenjang, bidang spesifikasi kajian, maupun tingkatan lain, melainkan hanya didasarkan pada urutan waktu yang ditarik dari tahun 2013 saat awal pemberlakuan kurikulum 2013 sampai dengan 2023 yaitu akhir pemberlakuan Kurikulum 2013.

Kajian penelitian terhadap buku teks kurikulum 2013 pada tahun 2013-2017:

Pujiastuti (2013) tentang Analisis Kualitas Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas Tinggi yang Digunakan di SD Negeri 2 Centre Curup Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara umum lima buku yang dianalisis adalah layak. Kualitas dan tingkat keterbacaan menunjukkan bahwa terdapat dua jenis kategori buku atas buku-buku yang ditelitinya, yaitu kategori baik dan cukup. Terdapat satu jenis buku dalam kualitas bahasa, yaitu cukup. Dua jenis buku, yaitu baik dan cukup untuk kelayakan penyajian. Dalam kegrafikaan, terdapat dua jenis buku, yaitu baik dan cukup. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis buku suplemen, sedangkan perbedaan terletak pada jenjang pendidikan yang menggunakan buku suplemen tersebut dan jumlah buku.

Rahmawati (2014) dengan kajian kualitas buku teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK Kurikulum 2013 Penelitian ini menyatakan bahwa buku teks bahasa Indonesia kelas X edisi revisi 2016 adalah layak. Persamaan penelitian Rahmawati dengan penelitian ini adalah bidang analisis kualitas buku teks bahasa Indonesia yang berada pada kurikulum 2013. Perbedaannya ada pada jenis buku teks yang dikaji, yaitu buku teks utama kelas X, sedangkan penelitian ini mengkaji buku teks suplemen kelas XII.

Whirabhakti (2014) melakukan penelitian tentang analisis buku siswa bahasa Indonesia Kelas X Aspek Kajian Isi, Bahasa, Penyajian, dan Tampilan Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: kualitas penyajian dan warna buku tidak baik, namun untuk aspek lain baik. Persamaan penelitian Whirabhakti dengan penelitian ini adalah kajian buku pelajaran pada kurikulum 2013, namun dengan jenis buku teks dan jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lalu Wahyudi W mengkaji buku teks utama siswa untuk kelas X, sedangkan penelitian ini mengkaji buku teks suplemen kelas XII.

Susanto (2017) menghasilkan simpulan penelitian bahwa Buku Ekspresi Diri dan Akademik kelas XI memiliki kelayakan isi dan bahasa yang tinggi, keterbacaan 69,45% dengan predikat tingkat keterbacaan tinggi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji buku pada Kurikulum 2013. Perbedaan terletak pada jenjang pendidikan buku dan aspek kajian.

Khasanah (2014) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa buku teks kelas X adalah buku berkategori sangat baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah aspek kajian yang berupa isi dan bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada keterbacaan yang juga diteliti oleh peneliti.

Basuki (2015) tentang analisis isi buku ajar Bahasa Indonesia kelas VIII. Hasil penelitian adalah buku ajar Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs kelas VIII memiliki kualitas baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Persamaan penelitian Basuki dengan penelitian ini terletak pada kajian buku bahasa Indonesia yang dianalisis, namun berbeda pada jenis buku teks dan jenjang pendidikan.

Arifin (2016), penelitian bahwa BTBI SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2016 Terbitan Kemendikbud dikategorikan ilmiah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis buku kurikulum 2013. Perbedaan terletak pada jenjang pendidikan buku yang diteliti dan aspek detail penelitian terhadap buku.

Setiadi (2017) menyatakan bahwa: BTBI Kelas X Edisi 2016 mampu dipahami dan dipakai oleh siswa kelas X Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

Sari (2017) tentang Telaah Buku Teks Pegangan Guru dan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas buku pegangan guru dan siswa memiliki kategori cukup. Karena terdapat beberapa komponen yang belum sesuai standar BSNP.

Kajian penelitian buku teks kurikulum 2013 pada tahun 2018 sampai dengan 2020:

Sari, dkk. (2018) menyatakan bahwa BTBI kelas X SMA edisi revisi 2016 ini memiliki kelayakan isi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis buku kurikulum 2013 dengan aspek kelayakan isi dan materi, namun berbeda pada aspek kajian lainnya, yaitu bahasa, penyajian, dan grafika.

Misriani (2018) menyatakan bahwa BTBI kelas VII terbitan Kemdikbud dalam tinjauan isi, bahasa, dan penyajian termasuk ke dalam kategori sesuai. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam bidang kajian, perbedaan terletak pada jenjang dan tingkat buku yang dikaji.

Ginjar (2019) menyatakan bahwa keterbacaan buku ajar bahasa Indonesia untuk setiap jenjang pendidikan masih banyak yang belum sesuai dengan tingkatannya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji buku teks bahasa Indonesia, perbedaan terletak pada bidang kajian yaitu keterbacaan untuk seluruh jenjang Pendidikan.

Irdayasa (2019) menyatakan bahwa *The result shows that more than 75% of all students achieved prepared and highly prepared level on both of preparedness parameters.* Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam lingkup kajian kualitas buku teks, sedangkan perbedaan terletak pada mata pelajaran buku teks.

Ratna (2020) menyimpulkan bahwa BTBI terbitan Kemendikbud termasuk berkategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa BTBI kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2016 memiliki kelayakan dijadikan sumber belajar dalam Kurikulum 2013. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji

buku pada kurikulum yang sama yaitu kurikulum 2013, sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang peruntukan buku dan detail aspek penelitian.

Yulisa (2019) menyatakan bahwa Buku teks Bahasa Indonesia yang berjudul “Bahasa Indonesia” untuk SMP/MTS kelas IX Kurikulum 2013, sudah memiliki standar kelugasan yang baik. Materi di dalam buku teks ini dinilai lugas ditinjau dari tiga aspek yaitu keefektifan kalimat, ketepatan kata, kebakuan istilah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013, namun berbeda dari segi jenis buku teksnya, yaitu buku teks utama.

Rahmawati, dkk. (2020) mengenai buku teks yang dikaji masih ditemukan kelemahan yaitu belum adanya peta kompetensi, serta kurang relevannya contoh dalam buku ajar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji buku teks pada kurikulum 2013 namun berbeda dalam kelasnya, yaitu kelas 1.

Gorang (2020) tentang analisis kualitas buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 SMP. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa buku bahasa Indonesia kelas VIII terbitan kemendikbud pada kurikulum 2013 revisi 2017 belum dapat dinyatakan sempurna, sedangkan untuk buku teks Mahir Berbahasa Indonesia juga memiliki kekurangsempurnaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis kurikulum buku yang dikaji. Perbedaan ada pada jenjang kelas buku kajian.

Fadhilatanni (2020) tentang Analisis Penggunaan Buku Teks Pendamping Bahasa Indonesia Kelas X dalam Perspektif Kebijakan Perbukuan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa buku teks pendamping tersebut layak dijadikan buku pegangan pembelajaran. Persamaan penelitian Indi Fadhilattani dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji buku teks pendamping (suplemen) bahasa Indonesia kurikulum 2013. Perbedaan ada pada lingkup kajian penelitian dan tingkatan pendidikan.

Nurmalita (2020) menghasilkan simpulan penelitian buku teks utama untuk guru dan siswa secara umum memiliki kesesuaian materi. Namun ada beberapa materi yang memiliki ketidaksesuaian. Untuk aspek kebahasaan sudah sesuai. Sedangkan untuk aspek kebahasaan. Untuk aspek kebahasaan masih dapat dinyatakan sesuai.

Feona menyatakan bahwa Buku Teks Pelajaran adalah referensi utama yang mengandung bahan pembelajaran dalam upaya peningkatan iman dan takwa, budi pekerti, dan kepribadian, kemampuan penguasaan IPTEK, kepekaan estetis, fisik dan Kesehatan yang ditulis berdasar Standar Nasional Pendidikan (Permendiknas Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 1).

Kajian penelitian buku teks kurikulum 2013 pada tahun 2021 sampai dengan 2022:

Supriyanto (2021) tentang Analisis BTBI SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 (Kesesuaian Isi, Pembentukan Karakter, dan Kompetensi Abad 21). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Kesesuaian isi memiliki kualitas sangat baik; (2) Aspek kesesuaian pembentukan karakter memperoleh skor rata-rata 92,38 dengan tingkat kualitas sangat baik; (3) Aspek kesesuaian Kompetensi Abad 21 (4C) memiliki tingkat kualitas sangat baik. Persamaan penelitian Agus Supriyanto dan Kuntoro dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis BTBI pada kurikulum 2013. Perbedaan terletak pada bidang kajian, jenis buku teks, dan jenjang pendidikan.

Adristi (2022) menghasilkan temuan bahwa dalam kelayakan penyajian buku teks bahasa Indonesia ini memiliki sitematika penyajian yang telah sesuai dengan materi pada jenjang kelas XII. Dari masing-masing bab pada buku tersebut telah membahas materi-materi tersebut secara keseluruhan beserta beberapa contoh yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman bagi peserta didik.

Sari (2022) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran fabel pada BTBI kelas VII berkategori layak.

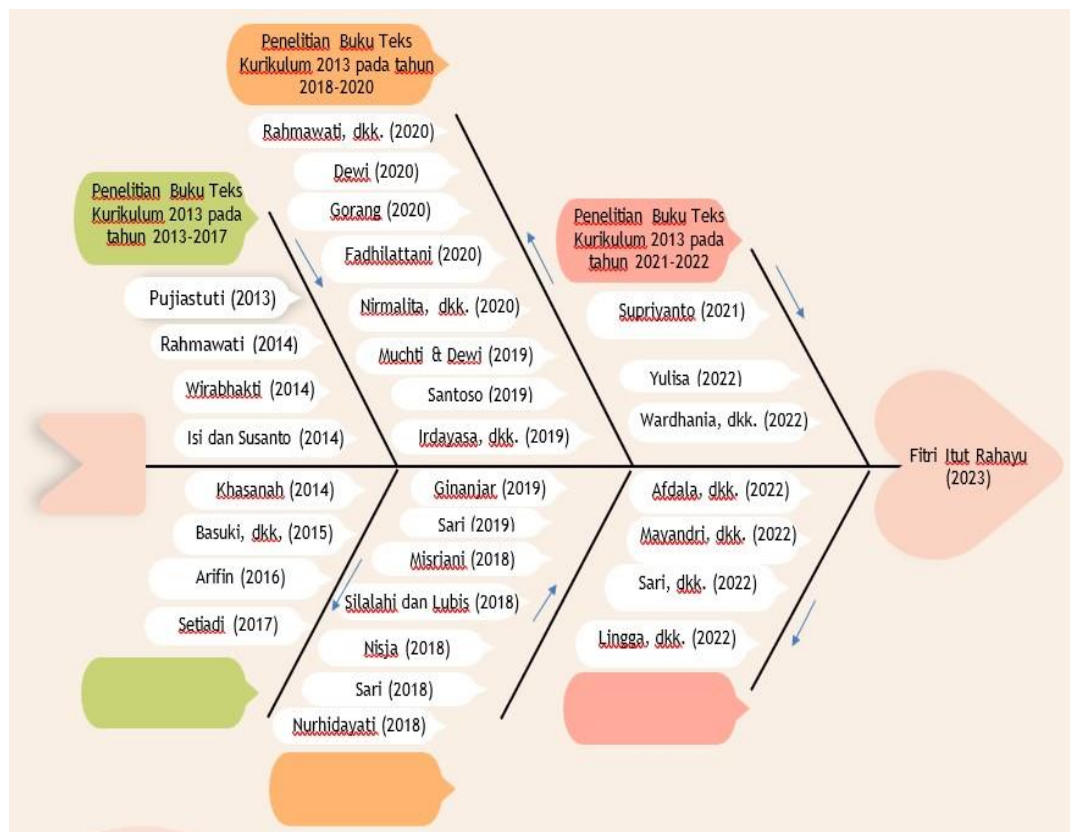
Mayandri (2022) melalui penelitiannya menyatakan bahwa buku Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud untuk buku kelas X 70% yang berarti cukup sesuai berdasarkan kriteria kesesuaian. Sedangkan untuk buku kelas XI memperoleh 50% yang berarti kurang sesuai. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji empat kelayakan pada buku teks suplemen, namun perbedaannya adalah, penelitian ini ada pada ranah buku teks utama.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini berada pada pertengahan tahun 2022 sampai dengan awal tahun 2023 yaitu pada masa akhir pemberlakuan Kurikulum 2013 yang secara bertahap digantikan

Kurikulum Merdeka sehingga diharapkan dapat difungsikan sebagai bahan evaluasi kurikulum. Penelitian dengan lingkup kajian buku suplemen penerbit swasta yang digunakan diharapkan dapat mengevaluasi penggunaan buku teks suplemen tersebut di SMK Negeri 2 Wonogiri.

Kebaruan yang ada dalam penelitian ini adalah secara bersama menganalisis kualitas buku yang digunakan dalam jenjang tertinggi di SMK yaitu kelas XII dalam masa-masa terakhir pemberlakuan kurikulum 2013 dengan acuan kombinasi penambahan peraturan terbaru yaitu Permendikbudristek nomor 22 tahun 2022.

Tinjauan penelitian yang relevan dapat dideskripsikan seperti pada diagram berikut:



Gambar 2.1: Peta jalan penelitian

B. Kajian Teori

Landasan teori dalam penelitian ini adalah: Buku teks (pengertian, fungsi, jenis, karakteristik, dan hubungan buku teks dengan unsur-unsur pembelajaran), kualitas buku teks pelajaran (kualitas isi, bahasa, penyajian, dan grafika), dan kurikulum 2013 (kurikulum 2013 dan karakteristiknya).

1. Buku Teks

a. Definisi

Definisi yang dipaparkan dalam penelitian ini mengarah pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan sebagai institusi yang memiliki kewenangan menetapkan segala hal yang berkaitan dengan buku. Penelitian ini juga sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2008 mengenai penetapan buku teks yang memenuhi syarat kualitas untuk dikonsumsi peserta didik dalam proses pembelajaran. Buku teks sebagai adalah buku standar pada mata pelajaran tertentu, merupakan buku standar yang ditulis pakar pada bidang ilmu tertentu, serta dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran sehingga benar-benar menunjang pengajaran di sekolah ataupun perguruan tinggi. (Tarigan dan Tarigan, 2009:13). Pendapat ini menyatakan buku teks hendaknya telah memenuhi berbagai persyaratan dan kriteria yang telah ditetapkan. Dirjen Peningkatan Mutu PTK (2010) menyatakan bahwa buku yang mengandung berbagai pengetahuan pelajaran dan dikhususkan bagi peserta didik pada tingkat pendidikan yang ditunjuk, dan berfungsi sebagai pegangan pendidik dalam mengajar adalah definisi buku teks. Hal ini dapat diartikan bahwa buku teks memiliki peranan kuat, baik sebagai pegangan utama pembelajaran maupun sebagai buku suplemen.

Menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2010) buku teks merupakan buku pengetahuan dalam bidang studi tertentu yang diperuntukkan bagi peserta didik pada suatu jenjang pendidikan atau sebagai pedoman mengajar guru, baik sebagai pegangan utama maupun pelengkap. Dari pendapat ini dapat dinyatakan bahwa pegangan umum bila buku yang digunakan adalah buku teks utama, dan merupakan pelengkap bila buku yang digunakan adalah buku suplemen.

Sitepu berpendapat bahwa sebagai buku wajib, buku teks memuat materi pembelajaran untuk menambah imtak, budi pekerti dan kepribadian, serta tetap sesuai dengan masa modern, yaitu mampu menambah kompetensi IPTEKTAK yang sarat dengan kepekaan dan kemampuan estetika (keindahan), potensi fisik dan kesehatan serta disusun dan disesuaikan dengan ketentuan yang ditetapkan. (2012:8). Pendapat ini dapat diartikan bahwa buku teks seharusnya tidak hanya

mengemban tugasnya dalam materi yang dikandung, tetapi lebih dari itu. Hall-Quest (dalam Husen dkk, 1998:178) menyatakan bahwa buku teks merupakan simpanan pemikiran rasional yang disusun untuk tujuan instruksional. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa buku teks selalu mengedepankan pemikiran yang logis dan sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Menurut Bacon (dalam Husen, dkk., 1998:178), buku teks merupakan buku yang telah didesain dengan cermat oleh ahli dalam bidang tersebut lengkap dengan sarana pengajaran yang sesuai. Pendapat tersebut menyatakan bahwa buku teks sebenarnya adalah versi lengkap dari sarana pengajaran dan pembelajaran, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Hal itu semakna dengan pendapat yang menyatakan bahwa buku teks dapat dikatakan sebagai media pembelajaran yang lengkap dengan serangkaian materi dan kegiatan pembelajaran dan disahkan oleh kementerian Pendidikan. (Radic-Bojanic & Topalov, 2016:139). Tataran tertinggi dari media ajar, dalam hal ini pengajaran dan pembelajaran adalah buku teks.

Rahmawati (2015:105) berpendapat bahwa buku teks adalah buku yang dipakai peserta didik untuk melengkapi dan menambahi apa yang kurang dalam pembelajaran. Dalam pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa tanpa buku teks, pembelajaran masih dinyatakan kurang lengkap. Sependapat dengan pernyataan di atas, Nurkhikmah menyatakan bahwa buku teks hendaknya dipakai peserta didik untuk menunjang pembelajaran dan pemahaman atas kegiatan ataupun materi di dalamnya. Buku ini juga berisi berbagai tipe soal dan pembahasan yang sesuai dengan ciri khas mata pelajaran yang dibawa dalam buku tersebut. (2017:14). Dapat disimpulkan bahwa buku teks seharusnya selalu dapat dijadikan sumber pelatihan dan pengajaran bagi peserta didik dalam mengasah diri untuk memelajari berbagai tipe soal dan pemecahan (jawabannya). Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran (bidang studi) yang lengkap dengan berbagai tipe soal dan variasi pembahasannya.

Nasution (2008:102) menyatakan bahwa buku teks pelajaran adalah hasil penulisan pengarang atau tim pengarang menjelaskan mengenai buku teks

pelajaran bahwa buku pelajaran biasanya hasil seorang pengarang yang disusun sesuai kurikulum. Pendapat ini menyatakan bahwa buku teks adalah tulisan pengarang dalam kewenangannya menulis materi dalam batasan kurikulum yang berlaku.

Menurut Lange (dalam Tarigan, 2009) buku teks adalah buku standar dalam bidang studi dan dapat terdiri dari dua jenis yaitu buku utama dan suplemen. Pendapat ini menyatakan bahwa buku teks memiliki jenis secara umum sesuai dengan kriteria tertentu dari tiap jenis buku tersebut. Secara detail, Bacon (dalam Tarigan, 2009) mengemukakan buku teks sebagai buku yang didesain untuk digunakan di kelas adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-pembelajaran. Sedangkan menurut Buckingham (Tarigan, 2009) buku teks adalah media belajar sarana belajar yang dipergunakan di sekolah maupun perguruan tinggi untuk mendukung seluruh program pembelajaran. Dari dua pendapat ini dapat dikatakan secara tersirat bahwa buku teks adalah media pembelajaran yang mendukung kesatuan program pembelajaran dalam masa yang modern.

Chambliss dan Calfee (1998) menyatakan bahwa buku teks merupakan alat yang membantu peserta didik untuk mempelajari hal-hal yang dibaca. (di luar Arabia Vol. 5 No. 2 Juli - Desember 2013 209). Buku teks memiliki kekuatan dahsyat karena mampu memberikan pengaruh besar pada kepemilikan pengetahuan dan nilai-nilai tertentu. Buku teks sebagai buku pembelajaran, disusun berdasarkan kurikulum dan berisi kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. (Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2004: 3). Pendapat ini mengandung arti bahwa substansi pokok hendaknya beracuan pada kompetensi baku yang sudah ditetapkan dan pengembangannya haruslah dalam batasan yang tidak jauh dari kompetensi yang diacu.

Menurut Mukti dkk. (2010: 42) “buku ajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran” oleh karena itu, buku ajar merupakan sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru maupun siswa untuk memperoleh informasi atau sebagai pedoman dalam kegiatan

belajar. Guru-guru di tiap jenjang pendidikan menggunakan minimal satu buku ajar. Buku ajar dipergunakan untuk menjelaskan bahan pembelajaran serta menetapkan strategi dan Teknik pembelajaran. Sedangkan siswa mempergunakan buku ajar untuk bahan informasi dalam mengerjakan tugas, baik di sekolah maupun rumah. (Fitrianingrum, 2013: 80). Untuk itu, buku ajar harus sesuai dengan konsep ilmuwan dan berisi pengetahuan yang benar.

Sementara itu, Irawan (2020) mengemukakan bahwa buku teks sebagai bahan ajar harus bisa dijadikan rujukan sekolah berdasar standar pendidikan secara nasional. Buku teks difungsikan sebagai pendukung guru dalam menjelaskan materi agar tujuan pembelajaran tercapai. Buku teks mengandung sub-sub pembelajaran yang harus dilaksanakan peserta didik melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang dalam mengonsumsi teks serta menginterpretasinya sesuai dengan kebutuhan.

Di sisi lain, Prastowo (2018) menyatakan bahwa buku teks pelengkap adalah buku teks yang bertugas sebagai pendukung buku-buku teks asli. Ciri khasnya adalah, bahan pembelajaran didasarkan kurikulum yang berlaku di sekolah; kedua, diterbitkan penerbit swasta dengan rekomendasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Buku teks pelengkap adalah buku teks suplemen.

Peningkatan pengetahuan pembaca adalah salah satu tujuan penggunaan buku suplemen. Pendapat ini dapat dimaknai bahwa buku teks utama adalah buku teks asli, sedangkan buku teks suplemen adalah buku pendampingnya. Pemakaian keduanya tentunya dalam fungsi masing-masing yang tak dapat dipertukarkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai buku teks, dapat ditarik simpulan bahwa buku pembelajaran yang merupakan buku standar dalam jenis pokok ataupun suplemen, yang ditulis oleh para ahli dalam bidang pelajaran tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran pada kurikulum yang berlaku.

b. Fungsi

Buku teks memiliki pengaruh kuat dalam proses pembelajaran peserta didik dan pendidik. (Amerian & Khaiivar, 2017:524). Pendapat ini dapat dimaknai

bahwa kegiatan belajar mengajar sangat memerlukan buku teks. Semakna dengan pendapat di atas, dinyatakan oleh You, Lee, & Craig, bahwa buku teks memiliki peranan kuat dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan. (2019:3). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, keberadaan buku teks tak bisa digantikan, karena tanpa buku teks, pengetahuan dan keterampilan tidak akan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Matić & Gracin berpendapat bahwa penggunaan buku teks cukup beragam, dapat secara eksplisit, implisit, ataupun tidak sama sekali. (2016). Dapat diartikan bahwa fungsi buku teks dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan. Dari tingkatan paling rendah saat buku hanya menjadi referensi, implisit, maupun yang paling tinggi yaitu eksplisit.

Fungsi buku teks antara lain (1) mengembangkan program yang terkandung di dalam kurikulum; (2) memperlancar efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. (Muslich, 2010:52). Pendapat tersebut menyatakan bahwa fungsi objektif dan subjektif juga diamanatkan pada buku teks. Begitu pula, buku teks memiliki manfaat dan fungsi bagi pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan mendapatkan (1) materi yang pasti dan benar dalam hal apa yang ia pelajari; (2) berbagai teori dan aplikasi atas pelajaran (bidang studi) tersebut; (3) materi yang terkait dengan sumber pencerahan dalam pembelajaran. Bagi guru (pendidik) fungsi buku teks adalah (1) alat pengenalan bahan ajar; (2) alat pendeteksi urutan bahan pembelajaran; (3) alat pengenalan metode pembelajaran dan variasinya; (4) alat pemeroleh bahan ajar secara praktis dan ekonomis; (5) alat pembelajaran yang fleksibel di manapun berada; (6) alat pemberi dukungan dan membantu pendidik mengembangkan diri dalam hal rasa percaya diri. (Hartono 2016:28). Menurut Tarigan dan Tarigan (2009:19) buku teks hendaknya selalu mampu mendukung dalam hal 1) sudut pandang tertentu, 2) sumber yang terpercaya dan tertata, 3) pokok masalah (tema) yang sudah dikaji secara rapi, 4) Teknik dan strategi, serta model pembelajaran, 5) Langkah awal yang pasti dalam pembelajaran, 6) bahan penilaian dan pemrosesan belajar. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks memiliki fungsi untuk pendidik dan peserta didik. Untuk pendidik adalah menjadi pedoman untuk memberikan bahan pembelajaran

bagi peserta didik. Untuk peserta didik, harus mampu membantu peserta didik dalam memahami berbagai materi pembelajarannya.

Prastowo (2014) menyatakan fungsi buku teks untuk pendidik a) mampu mengurangi waktu berlebih dalam mengelola pembelajaran, b) mengubah peran pendidik beralih menjadi fasilitator, c) mengefektifkan dan menginteraktifkan aktivitas pembelajaran, d) menjadi pegangan pendidik agar bisa lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk peserta didik, e) alat penilaian pencapaian hasil pembelajaran. Sedangkan fungsi bagi peserta didik;

a) memandirikan peserta didik, b) membelajarkan peserta didik di mana saja, kapan saja, bersama siapa saja, c) peserta didik mampu belajar sesuai irama dan ritma masing-masing, d) peserta didik mampu belajar sesuai pilihan masing-masing, d) pegangan pembelajaran peserta didik

Menurut Sitepu (2012:21) buku teks pelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman manual bagi peserta didik dalam belajar dan bagi pendidik dalam membelajarkan peserta didik bagi bidang studi tertentu. Pendapat ini menyatakan bahwa fungsi buku teks dapat dianggap sebagai pedoman pendidik dan peserta didik secara bersamaan dalam pembelajaran.

Cunningswort (dalam Sumardi 2000:7) menjelaskan berbagai fungsi buku pelajaran, yaitu (1) bahan pembelajaran dalam bentuk bahasa lisan dan tulis; (2) sumber peserta didik dalam berkomunikasi; (3) rujukan peserta didik dalam mempelajari bahasa dan detailnya; (4) sumber ide dan motivasi dalam belajar dan mengajar; (5) wujud nyata silabus dan pencapaian tujuannya; (6) sumber dan bahan belajar; dan (7) bantuan bagi pendidik yang belum memiliki tingkat percaya diri tinggi. Pendapat ini sangat lengkap menyampaikan berbagai fungsi buku pelajaran (teks).

Dari pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa buku teks berfungsi optimal bagi pendidik dan peserta didik. Fungsi buku teks bagi pendidik ialah sebagai referensi. Adapun bagi peserta didik adalah membantu dalam memahami bahan pembelajaran.

c. Jenis

Buku teks memiliki jenis, yaitu:

- (a) berdasarkan isinya;
- (b) berdasarkan pembaca yang disasarinya;
- (c) berdasarkan penampilan secara fisik; dan
- (d) berdasarkan peruntukannya.

1) Menurut isi

Dibedakan menjadi ragam buku fiksi dan buku nonfiksi.

a) Menurut pembaca yang disasarinya.

Dibedakan menjadi tiga ragam, yaitu buku anak-anak, buku remaja, dan buku dewasa.

b) Menurut penampilan fisik

Dibedakan menjadi tiga ragam, yaitu buku teks, buku bergambar, dan buku gambar.

c) Menurut peruntukannya

Terdapat dua jenis yaitu buku pelajaran dan buku bacaan (Sitepu (2012:14)). Dari pernyataan dan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini ada pada jenis buku teks menurut peruntukannya, yaitu buku pelajaran.

Menurut metode (cara) penulisan, Tarigan dan Tarigan (2009:31-32) membagi menjadi buku teks: tunggal dan berjilid.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa ragam buku teks dapat pula dibagi menurut kelengkapan (kompleksitasnya).

Tarigan dan Tarigan (2009:32-33) menyatakan bahwa buku teks dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, berdasarkan jumlah penulisnya, yaitu penulis satu orang dan buku teks dengan penulis lebih dari satu. Dari pendapat-pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa ragam buku teks dapat ditinjau dari isi, pembaca, tampilan fisik, peruntukannya, cara penulisan, dan jumlah penulisnya. Buku teks sesuai dengan ragamnya memiliki tugas masing-masing dan memiliki tingkat kepentingan sesuai dengan jenis.

d. Karakteristik

Ciri khas dapat didasarkan pada dua hal, yaitu ciri general dan ciri spesial. Ciri general adalah tanda-tanda secara umum yang sangat mirip dengan tanda karya tulis ilmiah. Kemiripan terletak pada tiga aspek, yakni aspek materi, cara menyajikan, dan format.

Sedangkan ciri spesial merupakan tanda yang tidak mirip atau tidak sama dengan karya tulis ilmiah antara lain

- a) ditulis berdasar kurikulum pendidikan yang dianjurkan;
- b) difokuskan pada tujuan yang ditentukan;
- c) disajikan dalam kekhususan bidang studi tertentu;
- d) dialokasikan untuk aktivitas pembelajaran peserta didik;
- e) ditujukan pada keruntutan pengajaran oleh pendidik;
- f) menyesuaikan taraf kematangan pemikiran (intelegnensi) pembacanya;
- g) tipe saat menyajikan materi mampu menginspirasi peserta didik agar lebih kreatif dan inovatif.

(Muslich dan Sumardi dalam Hartono 2016:23).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa persamaan dengan karya ilmiah termasuk dominan karena keduanya sama-sama merupakan karya tulis nonfiksi yang bersifat ilmiah.

C. Korelasi Buku Teks dengan berbagai Unsur Pembelajaran

Hubungan buku teks dengan berbagai unsur pembelajaran ada pada ranah:

- 1) kurikulum,
- 2) tujuan pembelajaran,
- 3) peserta didik,
- 4) pendidik,
- 5) media pembelajaran,
- 6) strategi pembelajaran

(Muslich dalam Hartono 2016:28)

Hubungan buku teks dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan peserta didik.

- 1) Hubungan buku teks dengan kurikulum

Hubungan ini sangat erat dan tak terpisahkan, kurikulum berada pada buku teks, dan buku teks bertugas membawa kurikulum secara sepenuhnya. Hal ini tentu tidak membutuhkan berbagai penjelasan. Karena secara eksplisit, memang kurikulum 2013 membutuhkan buku teks sebagai pembawa, begitupula sebaliknya, buku teks membutuhkan substansi di dalamnya, yang salah satunya adalah kurikulum.

2) Hubungan buku teks dengan tujuan pembelajaran

Kompetensi Dasar adalah tujuan kegiatan belajar mengajar yang disampaikan secara implisit. Buku teks adalah salah satu media pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik dalam pembelajaran. Dasar pertimbangan terkait hal tersebut adalah

- a) uraian materi buku teks diarahkan pada silabus yang berisi detail berupa tujuan pembelajaran, yang berada pada Kompetensi Dasar di setiap bab-babnya;
- b) urutan paparan bahan pembelajaran difokuskan pada IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi); dan
- c) masing-masing diorientasikan pada 1 IPK.

Bahan terdiri atas berbagai media yang mampu dijadikan sumber pembelajaran. Dalam berbagai bentuk dan tipe pembelajaran, buku berada pada area sumber/bahan belajar. Ditinjau dari kepentingan peserta didik, buku dinyatakan sebagai salah satu bahan belajar, namun bila ditinjau dari kebutuhan pendidik, buku difungsikan sebagai bahan pembelajaran peserta didik. Dengan kata lain, buku adalah media untuk membelajarkan peserta didik secara aktif. Bab, topik, tujuan pembelajaran ditetapkan, kemudian membuat desain, langkah berikutnya adalah menentukan sumber belajar, untuk berikutnya membuat perencanaan proses, dan menetapkan menentukan penilaian atas capaian pembelajaran. (Sitepu 2012:19).

2. Kualitas Buku Teks Pelajaran

Kualitas adalah hal yang menyatakan kepatutan dan kewajaran berdasar kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria kualitas yang dimaksud adalah kriteria kepatutan atau kepatutan (KBBIP 2008:797). Penelitian mengenai kualitas buku teks adalah aktivitas menganalisis, yaitu menguraikan buku ke dalam unsur-unsurnya dan mengkaji hubungan antarunsur guna memperoleh informasi akurat dan detail tentang kelayakannya. (Hartono 2016:108). BSNP (2007)

menyatakan bahwa buku teks berkualitas hendaknya mencapai tingkat standar isi/materi, bahasa, penyajian, dan grafika sesuai tingkat pendidikan.

Buku teks pembelajaran yang dinyatakan layak atau memiliki standar kualitas yang baik wajib memenuhi empat unsur kualitas. Unsur kualitas tersebut adalah dalam bidang: (1) materi pembelajaran, (2) cara menyajikan isi (materi), (3) cara berbahasa dan keterbacaan, dan (4) kegrafikaan (Depdiknas, 2004:15). Unsur-unsur kualitas tersebut dipaparkan dalam detail indikator dan aplikatif untuk digunakan pihak terkait, baik guru (pendidik), penulis, BSNP, dll. Paparan detail instrumen evaluasi BTBI SMA/SMK, yaitu ada pada kualitas (1) bahasa, (2) materi, (3) cara menyajikan, dan (4) kegrafikaan.

Paparan atas hal di atas yaitu:

1). **Kebahasaan**

Aspek kebahasaan akan menilai sarana/ piranti kebahasaan yang meliputi kata-kata, tata kalimat, tata paragraf, dan tata wacana. Aspek kebahasaan selalu harus mendukung keterbacaan untuk membantu.

2). **Isi**

Aspek ini menilai isi buku teks dari segi isi materi pembelajaran. Materi hendaknya bersifat khusus, tidak membingungkan, akurat, serta terkini.

3). **Penyajian**

Aspek ini berkaitan dengan penyajian berbagai tujuan belajar saat KBM, urutan penjabaran materi (isi), kemenarikan materi dan penilaian persoalan.

4). **Kegrafikaan.**

Meliputi ukuran, desain kulit, dan desain isi.

Buku ideal untuk peserta didik menurut Puskurbuk (2006:6) adalah buku materi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik agar lebih baik dalam belajar.

a. Kualitas Isi Buku Teks

Kualitas isi buku teks menjadi hal utama dalam keterkaitan muatan materi yang dihubungkan dengan pemahaman oleh peserta didik.

Menurut Muslich (2010:292) indikator dalam penentuan kualitas isi adalah: (1) relevansi paparan materi/ isi dengan standar kompetensi, (2) keakuratan materi; dan

(3) materi penunjang pembelajaran. Hartono (2016:109) berpendapat bahwa mutu isi ialah mutu substansi yang disampaikan dalam buku teks. Mutu isi mencakup sub-sub berikut ini: (1) relevansi materi dengan Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar; (2) kompleksitas bahan ajar; dan (3) kedalaman bahan ajar; (4) keakuratan bahan ajar; (5) relevansi bahan ajar dengan ilmu pengetahuan, fitur, dan rujukan.

Dari pernyataan di atas dapat diungkapkan kembali bahwa pengukuran mutu isi buku teks meliputi: (1) relevansi paparan materi dengan Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (2) keakuratan materi; dan (3) pendukung materi pembelajaran. 1. Kesesuaian materi dengan SK atau KI dan KD Kesesuaian materi dengan SK atau KI dan KD, yaitu kesesuaian pemaparan materi yang pada buku teks dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum. Kesesuaian tersebut juga harus memerhatikan pemakaian verba operasional Ketika menyampaikan tujuan pembelajaran. Verba harus tepat dan mampu untuk mengukur hal yang hendak diukur. Dasar pemakaian verba operasional memakai taksonomi Bloom revisi. Penulis buku teks membutuhkan penetapan kebutuhan dinilai atau tidak.

Acuan dasar saat menetapkan hal-hal yang harus dinilai adalah berbagai aspek yang tertulis dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan harapan yang harus dicapai peserta didik ketika harus belajar mengenai apa yang akan dipelajari. Aspek dan dinyatakan dalam bentuk KD. Apabila akan mengukur KD itu telah dikuasai siswa, ditetapkan indikator-indikator keberhasilan pencapaian kompetensi yang dibuat oleh guru atau penulis buku teks pelajaran. Berkaitan dengan analisis aspek yang dinilai, penulis buku teks dapat memakai taksonomi Bloom yang membuat kategori kompetensi sebagai tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah: pengetahuan, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing ranah itu dapat dibagi dalam berbagai dimensi dan kategori (Anderson & Krathwohl, 2001 dalam Sitepu 2012:89-90). Pendapat tersebut menyatakan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap masih dapat dibagi secara detail sehingga lebih spesifik dan cermat meningkatkan kualitas peserta didik.

Buku teks dinyatakan berkualitas pada aspek kesesuaian materi dengan SK atau KI dan KD, bila memiliki 1) kelengkapan materi dan 2) kedalaman materi.

1) Kelengkapan materi

Paparan sudah sangat lengkap adalah bila paparan materi yang ada di dalam buku teks sudah tidak memiliki kekurangan. Artinya, bila sebuah Kompetensi Dasar seharusnya dipaparkan dalam tiga bagian materi, paparan materi juga harus seimbang, yaitu tiga bagian. Menurut BSNP (2008) kekomplitan materi dapat ditinjau dari: wacana, pemahaman wacana, fakta kebahasaan/kesastraan, dan aplikasi.

2) Kedalaman materi

Merupakan paparan bahan pembelajaran secara detail. Hal ini dapat dicermati dari adanya relevansi, kuantitas, dan kualitas tulisan. (BSNP, 2008).

3) Keakuratan materi

Adalah kecermatan bahan pembelajaran yang terjabarkan pada buku teks.

Hal ini meliputi:

Keakuratan dalam 1) memilih bacaan 2) menjelaskan konsep ataupun teori, 3) memilih berbagai contoh, 4) pelatihan.

Bacaan relevan dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai, aktual dengan menyebutkan sumber yang jelas sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

b. Keakuratan dalam konsep dan teori

Konsep maupun teori yang disajikan disesuaikan dengan definisi bidang keilmuan (bahasa dan sastra), tidak ambigu dan dipergunakan sesuai dengan fenomena yang dibahas.

c. Keakuratan dalam pemilihan contoh

Penjelasan serta teks aplikatif menjelaskan konsep yang dimulai dari tataran sederhana ke kompleks, yang telah diketahui menuju yang belum diketahui sampai dengan pengembangannya sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Contohnya adalah nilai-nilai budi pekerti misalnya karakter berkaitan dengan teladan, jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan tenggang rasa.

d. Keakuratan dalam pelatihan

Dimulai dari konsep sederhana menuju konsep yang relatif rumit; konkret ke

abstrak; mudah ke sulit; kawasan dekat ke jauh dalam tahapan yang sinambung dan relevan dengan prinsip proses pembelajaran. Pelatihan, penugasan, soal-soal yang digunakan harus mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan acuan penilaian autentik.

3. Pendukung Materi

Merupakan sarana-sarana yang menunjang materi. Penunjang materi buku teks, misalnya 1) relevansi dengan pertumbuhan IPTEK, 2) relevansi fitur/rujukan, 3) menambah dorongan perkembangan IPTEK, 4) peningkatan perkembangan wawasan kebhinnekaan, 5) peningkatan perkembangan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa, dan 6) tidak berbau SARA, ekstremisme, dll.

b.Kualitas Penyajian Buku Teks

Kualitas penyajian, adalah kualitas tata urut penyampaian bahan pembelajaran. Kriteria ini meliputi: 1) kualitas teknik penyajian, 2) kualitas penyajian bahan pembelajaran, dan 3) kualitas kelengkapan penyajian. (Hartono 2016:112-114)

1. Kualitas teknik penyajian

Ditandai dengan: mempunyai a. konsistensi urutan penyajian, b. urutan yang benar mengenai konsep, dan c. keseimbangan antarbab.

a. Konsistensi urutan penyampaian, bila disampaikan dengan jelas, tepat, dan taat asas pada setiap bab.

b. Keruntutan konsep, yaitu paparan, bahan pembelajaran kebahasaan dan kesastraan yang disampaikan secara berhubungan sehingga peserta didik dapat menerapkan bahan pembelajaran secara kolaboratif serta integratif.

c. Keseimbangan antarbab, yaitu bila paparan isi antarbab bersifat proporsional berbagai kecermatan dalam pertimbangan.

2. Kualitas penyajian materi

Indikator berkualitas dalam penyajian yang baik bila: a. memiliki keterpusatan pada pembaca, b. menstimulasi metakognisi pembaca, dan c. merangsang daya imajinasi dan kreasi berpikir pembaca.

a. Memiliki keterpusatan pada pembaca, bila materi memposisikan peserta didik sebagai inti sehingga uraian memerlukan dukungan aktivitas yang

dapat mengarahkan peserta didik untuk lebih mandiri.

b. Menstimulasi metakognisi pembaca, yaitu materi yang disajikan mampu memotivasi pembaca dan menimbulkan keinginan pembaca dalam berpikir penuh kreasi dan inovasi. c. Menimbulkan pengaktifan imajinasi dan kreasi, yaitu penyampaian bahan pembelajaran yang mampu mengembangkan rangsangan imajinasi dan kreasi pemikiran melalui penggambaran, penguraian kejadian, dan pelatihan.

3. Kualitas kelengkapan penyajian

Buku teks dinyatakan berkualitas dari segi kelengkapan penyajian bila mempunyai

1) pendahuluan, 2) isi, dan 3) penyudah.

a) Pendahuluan, mengandung awal bahan pembelajaran pada setiap bab. Menyatakan apa saja yang harus dimiliki melalui penyajian bab, dan pembahasan pelatihan

b) Isi, mengandung seluruh materi. Rincian paling lengkap dari bagian bab, subab sampai subbab-subbab yang dikembangkan secara detail, serta ringkasan materi.

c) Penyudahan, adalah bagian yang mengandung rujukan, daftar pustaka, indeks, glosarium, dan evaluasi.

c. Kualitas Bahasa Buku Teks

Buku teks menggunakan bahasa Indonesia yang disesuaikan EyD (Ejaan yang Disempurnakan). Kualitas bahasa buku teks ditandai dengan kepemilikan: 1) kualitas kesesuaian dengan tingkat perkembangan pembaca yang disasar, 2) kualitas kekomunikatifan, 3) kualitas ketepatan bahasa, dan 4) kualitas keruntutan dan kesatuan gagasan.

1. Kualitas kesesuaian dengan tingkat perkembangan pembaca yang disasar

Kualitas kesesuaian dengan pembaca yang disasar yakni relevansi bahasa dan tataran intelegensi serta tingkatan sosial emosional.

Ketepatan bahasa dengan tingkatan intelegensi, adalah ketepatan bahasa untuk memaparkan konsep atau ilustrasi sampai dengan contoh abstrak.

Relevansi dengan kematangan sosial emosional, yaitu sesuai dengan tingkat sosial emosional peserta didik dengan gambaran konsep dari kawasan dekat sampai dengan terjauh.

2) Kualitas kekomunikatifan

Kualitas komunikatif ditandai dengan penggunaan bahasa yang sesuai tingkat keterbacaan bahasa, jelas, menarik, dan tepat sasaran, baik secara lisan maupun tulis.

3) Kualitas ketepatan bahasa

Buku teks dinyatakan berkualitas tepat bahasa apabila bahasa yang digunakan telah mematuhi kaidah bahasa, dari tataran terendah sampai dengan tertinggi.

4) Kualitas keruntutan dan kesatuan gagasan

Buku teks dinyatakan berkualitas dari sudut keruntutan dan kesatuan gagasan bila bahasa yang digunakan:

- a) Mempunyai urutan yang padu pada tiap babnya, yaitu bahasa yang dipakai dalam mengutarakan pesan antar bab berdekatan mencerminkan hubungan logis, keterkaitan, kohesi, dan koherensi.
- b) Mempunyai keruntutan dan kepaduan alenia, yaitu gagasan antarkalimat dalam sebuah alenia membayangkan kohesi dan koherensi.

d.Kualitas Grafika Buku Teks

Ciri-ciri kualitas grafika buku teks:

2. Kualitas bahan untuk mencetak buku.

Kualitas bahan meliputi

- a) bahan cover, bersifat tahan berbagai kondisi dan menimbulkan efek baik dalam pencetakan, dan
- b) bahan isi, bersifat tahan berbagai kondisi serta memberikan rasa nyaman saat dikonsumsi oleh mata pembaca

1). Kualitas format meliputi format buku. Standar ISO memiliki format buku A4 (21x29,7 cm), A5 (14,8x21 cm), B5 (17,6x25 cm), dan Q (21,5x28 cm).

2). Kualitas desain kulit meliputi: 1) tata peletakan, yaitu kesesuaian dan keseimbangan untuk membawa ketertarikan motivasi membaca. Kualitas ini berada pada ranah kesesuaian dan keajegan dalam desain kulit, isi, dan penataan yang serasi dan komplit; 2) tipografi, tidak berlebihan dan tidak sulit dikonsumsi mata pembaca. Kualitas ini meliputi pemakaian jenis huruf, jenis tipografi isi. Kualitas ini meliputi: apakah gambaran berelevansi dengan materi, apakah gambaran dapat

membawa ketertarikan, apakah gambaran sejalan dengan pembaca yang disasar, dan apakah ilustrasi memiliki akurasi bentuk dan pewarnaan.

3). Kualitas rancangan isi meliputi: 1) tata letak, yaitu apakah tatanan peletakan menghilangkan kesulitan pembaca dalam membaca buku; 2) tipografi, yaitu apakah tipografi tidak sulit dibaca; 3) ilustrasi, yaitu apakah hal ini menunjang ketersampaian dan kebermaknaan materi.

4). Kualitas cetak antara lain meliputi: 1) cetakan substansi, yaitu apakah hasil pencetakan jelas tanpa noda. Kualitas ini meliputi: kerapian dan kebersihan cetakan, kerataan seluruh halaman, ketepatan cetakan, kepekaan, dan ketajaman cetakan raster dan garis, kecermatan arah serta kertas cetakan dan 2) cetakan kulit, yaitu kebersihan dan kekontrasan cetakan. Penyuntingan ini meliputi: kebersihan cetakan, kerataan, ketepatan, kepekatan, dan ketajaman garis dan cetakan raster.

3. Kurikulum 2013

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa kurikulum adalah rangkaian perencanaan, aturan tujuan, substansi, dan bahan pembelajaran merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta penggunaan pegangan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi kurikulum dapat diredaksikan dengan memerhatikan dua inti yang sudah memberikan penekanan yaitu, 1) isi kurikulum, yaitu bidang studi, 2) tujuan pokok pendidikan, yaitu supaya peserta didik meampu memahami sekolah (pihak mana) dan konsepnya dan mengaplikasi bahan pembelajaran. agar peserta didik mampu dan kompeten sehingga berhak untuk mendapatkan sertifikat/ijazah sebagai bukti telah menyelesaikan program pendidikan (Zais dalam Nugraha 2005). Kurikulum 2013 mementingkan pemahaman, *skill*, *Character building*, dan keaktifan peserta didik, Kurikulum ini mulai diberlakukan untuk mengganti KTSP. (Permatasari, 2014:14). Kurikulum 2013 yang ditetapkan sejak Maret 2016, mengubah beberapa hal antara lain standar Kompetensi Lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Kurikulum 2013 didasarkan pada kemajuan teknologi dan informasi menganggap system pendidikan negara ini lebih mengutamakan sisi kognisi.

Maknanya, peserta didik terlalu berat mendapat beban tugas-tugas mata pelajaran sehingga tidak membentuk peserta didik yang berkarakter, untuk itulah dimunculkan Kurikulum. (Marlina, 2013:28). Kurikulum 2013 menyiapkan peserta didik agar mampu secara matang menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan mereka hadapi di masa depan. Pengembangan kurikulum 2013 bertumpu pada penyederhanaan dan pendekatan tema yang terintegrasi.

Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki kekhasan, yaitu pengaplikasian pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

- membentuk *student self concept*;
- terhindar dari verbalisme;
- menyilakan peserta didik untuk menerapkan dan mengkombinasikan berbagai konsep;
- memotivasi peserta didik untuk melakukan aktivitas berkaitan dengan kapasitas peserta didik dalam memikirkan sesuatu;
- mempertinggi motivasi belajar peserta didik dan motivasi kesempatan kepada peserta didik guna berlatih komunikasi dan kemampuan;
- dilakukannya pemvalidan pada konsep, hukum, prinsip yang dibangun peserta didik dalam pemikirannya (Hosnan 2014:37).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik

1) peserta didik menjadi inti pembelajaran; 2) membangun konsep dengan keterlibatan keterampilan proses sains, hukum, ataupun prinsip; 3) mengikutsertakan berbagai tahapan pengetahuan yang berpotensi tinggi dalam mengembangkan intelektual, terutama keterampilan pemikiran tingkatan tinggi peserta didik, khususnya keterampilan, berpikir tingkat tinggi peserta didik; dan 4) dapat meningkatkan watak dan perilaku baik peserta didik. (Hosnan 2014:36)